

Pendekatan Komunikasi Publik Pada Kasus Sambutan Ahmad Hatari di Kota Tidore Kepulauan

Siti Nur Alfia Abdullah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

alfia10nuralfiaabdullah@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan menela'ah dalam pendekatan komunikasi publik tentang sambutan dari salah satu calon anggota DPR-RI asal kota Tidore Kepulauan, Ahmad Hatari. Yang dalam sambutan tersebut terdapat beberapa kalimat maupun argumen menyinggung perasaan masyarakat kota Tidore Kepulauan, tepatnya Kelurahan Tomalou. Tulisan ini menggunakan studi kepustakaan juga dengan menganalisis konten mediayang memberitakan persoalan tersebut. Penulis juga menggunakan pendekatan situasional dalam menganalisis sambutan tersebut, juga argumentasi terminologi al-Qur'an dan UU dalam mendapatkan hasil objektif pada persoalan tersebut. Walhasil, penyampaian tersebut senantiasa memperhatikan unsur situasi, kondisi, serta gaya bahasa yang dipakai. Hal tersebut dilakukan agar aspirasi pendapat lewat sambutan tersebut tidak berimbas pada hal-hal yang buruk antar sesama manusia.

Kata kunci: Ahmad Hatari, Komunikasi Publik, Situasional, Al-Qur'an, Undang-undang

Abstract

This paper will examine the public communication approach regarding remarks from one of the candidates for the DPR-RI from Tidore Kepulauan city, Ahmad Hatari. In the remarks there were a number of sentences and arguments offending the people of Tidore Kepulauan city, specifically Tomalou Village. This paper uses a literature study also by analyzing media content that reports on the problem. The author also uses a situational approach in analyzing the remarks, as well as the argumentation of the terminology of the Qur'an and the Act in obtaining objective results on the issue. As a result, the delivery always pays attention to the elements of the situation, conditions, and style of language used. This was done so that the aspirations of opinion through the remarks did not affect bad things between fellow human beings.

Keywords: Ahmad Hatari, Public Communication, Situational, Al-Qur'an, Law

A. Pendahuluan

Warga di Kelurahan Tomolou, Kota Tidore Kepulauan, Maluku Utara tiba-tiba, mengembalikan seluruh bantuan yang diberikan calon anggota legislatif DPR RI Ahmad Hatari, kondisi ini terjadi tepatnya pada hari Jumat (19/04/2019). Bantuan tersebut di antaranya berupa karpet serta jam duduk besar. Peristiwa itu terjadi karena warga tersinggung ketika Ahmad Hatari memberikan sambutan kepada jamaah seusai shalat Jumat.

Dalam sambutan Ahmad Hatari dengan membahas masalah bantuan yang selama ini ia berikan, namun timbal baliknya tidak sesuai harapan. Caleg dari Partai Nasdem itu hanya meraup 700 suara di Pemilu 2019. Pernyataan Ahmad Hatari yang juga masih anggota DPR RI Dapil Maluku Utara itu spontan membuat warga marah. Jamaah yang ikut shalat Jumat itu terbawa amarah yang tidak bisa dibendung lagi, dengan dibarengi teriakan kepada Ahmad Hatari agar keluar dari masjid dan meninggalkan Kelurahan Tomalou,

Bantuan dari Ahmad Hatari yang sudah diberikan pada masjid tersebut diharapkan agar perolehan suaranya pada pemilu bisa diperoleh dengan banyak, namun suara yang ia dapat di Kelurahan Tomalou tidak signifikan. Sambutan yang disampaikan oleh Ahmad Hatari dikarenakan dia tidak puas karena mendapat 700 suara di Tomalou. Dia juga sempat menyentil beberapa calon legislatif yang mendapatkan suara signifikan di Tomalou, padahal kata dia, tidak memberikan bantuan ke kelurahan tersebut.

Penyampaiannya tersebut mengundang kemarahan warga, kemudian mengeluarkan seluruh bantuan dari dalam masjid berupa karpet dan sebagainya ke Kelurahan Gurabati daerah tempat tinggal Ahmad Hatari. Namun, bantuan tersebut ditolak warga Kelurahan Gurabati hingga mengakibatkan, warga kedua kelurahan itu terlibat adu mulut hingga saling lempar menggunakan batu. Beruntung kejadian itu tidak melebar setelah anggota Polres Tikep dibantu BKO Brimob yang datang untuk mengamankan.

Jika melihat konteks tersebut dengan pendekatan ilmu komunikasi, sambutan Ahmad Hatari dapat kategorikan sebagai praktik komunikasi publik. Hal itu mengingat adanya unsur pesan yang ingin disampaikan kepada publik berkenaan dengan situasi yang tengah terjadi yang itu menyangkut kehidupan atau kepentingan publik. Namun, pada kenyataannya sambutan yang dilakukan oleh beliau tidak dapat diterima oleh masyarakat, juga ada indikasi bahwa sambutan tersebut juga tidak seharusnya disampaikan di publik tetapi secara privasi saja.

Adanya komunikasi publik yang dilakukan oleh Ahmad Hatari, mengundang perhatian, di satu sisi adanya pro dan kontra yang menarik untuk dibahas. Maka dalam hal ini, penulis kemudian membahas tentang apakah tepat penyampaian yang dilakukan Ahmad Hatari, dari segi sambutannya jika ditelaah dengan menggunakan pola komunikasi publik.

B. Kajian Teori

Pendekatan Situasional

Pendekatan ini dimulai dengan pertanyaan "*what is situational awareness*" atau apakah yang dimaksudkan dengan "kesadaran situasional itu?". Kesadaran situasional adalah kesadaran manusia tentang lingkungan pada suatu saat, misalnya saat sekarang, yang membuatnya mampu mengantisipasi secara akurat masalah masa depan dan pada gilirannya mendorongnya untuk mengaktifkan tindakan (misalnya, komunikasi) yang paling efektif.

Kesadaran atas situasi ini selalu berkaitan dengan *sense making* manusia yang tidak lain merupakan kemampuan seseorang untuk memahami situasi yang selalu mendua, kesadaran seseorang untuk terlibat dalam proses yang mendukung pengambilan keputusan di dalam situasi yang tidak berkepastian melalui upaya untuk memahami hubungan antara manusia dan tempat, antara manusia dan suatu peristiwa sebagai dasar antisipasi tindakan komunikasi secara efektif.

Adapun yang disebut dengan pendekatan situasional ini secara tradisional melibatkan representasi mental individu seperti persepsi yang menjadi dasar untuk memahami unsur-unsur lingkungan. Sekurang-kurangnya ada dua pendekatan untuk menjelaskan *situational awareness* (SA), yaitu: (1) pendekatan tradisional yang cenderung difokuskan pada isu-isu *user interface* dalam menampilkan visualisasi; dan (2) pendekatan *sense making* yang tidak sekadar mempermasalahkan *design interface* tetapi mendalami perilaku manusia dalam memecahkan masalah, tujuan, asumsi, harapan, dan bias yang memengaruhi kinerja manusia.

Tabel tersebut secara ringkas menjelaskan perbandingan dua pendekatan terhadap "kesadaran situasional" yaitu; (1) pendekatan tradisional; dan (2) pendekatan *sense making*. Perbandingan itu ditunjukkan melalui beberapa term dasar:

1. *What it is?*, pendekatan tradisional berasumsi bahwa kesadaran situasional manusia dimulai dengan menjawab pertanyaan tentang "sesuatu" yang berasal dari lingkungan. Jawaban atas pertanyaan ini ditentukan oleh mental manusia yang merupakan representasi dari bagaimana persepsi individu yang komprehensif terhadap lingkungan sekeliling. Sebaliknya pendekatan *sense making* mengemukakan bahwa kesadaran situasional hanya dapat dijelaskan oleh pendekatan kognitif dan sistemis karena hanya dengan cara ini individu dapat memahami dan terlibat sebagai pembuat keputusan.
2. *Focus*, pendekatan tradisional selalu fokus pada jawaban atas pertanyaan mengapa manusia bisa gagal membuat catatan terhadap situasi yang dapat mengakibatkan dia tidak tahu atau dia tidak dapat berbuat apa-apa ketika berhadapan dengan situasi ini. Sebaliknya, pendekatan *sense making*, fokus pada relasi antara individu dan lingkungan yang dikaitkan dengan kesesuaian tujuan suatu tugas dengan sistem mental manusia, sumber daya manusia, dan unsur
3. *Would seek to answer*, yakni apa saja yang perlu dijawab sehubungan "kesadaran situasional?" Pendekatan tradisional selalu mencari jawaban atas pertanyaan: informasi seperti apakah yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah? Sebaliknya, pendekatan *sense making* berusaha menjawab pertanyaan: faktor-faktor utama apa saja yang menjadi sebab atau sumberl suatu masalah.
4. *Finds solutions of problems*, pendekatan tradisional berusaha menemukan solusi terhadap masalah dengan mengidentiflksi kekurangan informasi yang dapat mempengaruhi setiap upaya pencegahan terjadinya suatu masalah. Sebaliknya, pendekatan *sense making* berusaha untuk menemukan solusi terhadap masalah, dan usaha ini sekaligus sangat membantu para pembuat keputusan agar lebih memahami apa yang terjadi, mengamati relasi masalah yang satu dengan masalah lain, dan mengidentifkasi bagaimana keterampilan pembuat keputusan.
5. *Address problems through*, pendekatan tradisional memandang "kesadaran situasional" dengan mengatasi masalah, dan hal ini dapat dilakukan dengan mempresentasikan lebih banyak informasi, mencari interaksi antara masalah, merancang proses untuk mendapatkan informasi meskipun melalui saluran yang sangat terbatas, sedangkan pendekatan *sense making* memberikan prioritas pada kejelasan informasi bagi pembuatan keputusan agar mereka dapat memahami apa yang terjadi secara sadar, berproses, berprosedur, serta berkomunikasi melalui suatu proses tertentu.

Pendekatan situasional yang membincang seputar kesadaran manusia tentang lingkungan tempat dia melakukan komunikasi, sehingga membuatnya mampu mengantisipasi secara akurat masalah masa depan atau apa yang terjadi ketika komunikasi itu dilontarkan guna mendorongnya untuk mengaktifkan tindakan yang paling efektif bagi dirinya dan kondisi di sekelilingnya¹ (Baca: sebab-akibat).

Yang dalam hal ini penulis lebih condong kepada pendekatan situasional secara tradisional yang melibatkan representasi mental individu, seperti persepsi yang menjadi dasar untuk memahami unsur-unsur lingkungan, situasi dan kondisi dimana komunikasi itu disampaikan.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang datanya di ambil terutama dari kepustakaan (buku, dokumen, artikel, laporan, koran, dan lain sebagainya). Karena sumber utama data adalah kepustakaan, maka kualitas penelitian kepustakaan ini juga sangat tergantung pada kualitas dokumen-dokumen yang dikaji. Semakin otentik dokumen maka akan semakin bagus data. Semakin *up to date*, semakin bagus hasil penelitian.²

Data yang tersedia dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk non angka seperti kalimat, foto, rekaman suara atau gambar. Analisis data mendasar pada sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemberitaan media tentang kasus sambutan Ahmad Hatari. Sedangkan sumber sekundernya yaitu tulisan terkait dengan pemberitaan tersebut yang terdapat dalam artikel dalam koran dan internet.

D. Hasil Pembahasan

Dalam menjelaskan fenomena sambutan Ahmad Hatari yang berimbas pada keributan publik, terlebih dahulu perlu dipahami bahwa sambutan tersebut merupakan praktik komunikasi publik. Diskursus komunikasi publik, menyoal bagaimana pesan yang sifatnya penting untuk diketahui oleh publik dapat tersalurkan, tanpa adanya hambatan-hambatan. Agar praktik komunikasi publik dapat dijalankan secara maksimal,

¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 771

² Prasetya Wirawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: CV Infomedika, 2000), hlm. 65

perlu memperhatikan beberapa unsur ataupun prinsi yang setidaknya perlu dihadirkan di dalam komunikasi kepada publik.

Deskripsi Kasus Sambutan Ahmad Hatari

Achmad Hatari dalam sambutannya memngungkapkan tentang masalah bantuan yang selama ini dia berikan namun timbal baliknya tidak sesuai harapan sehingga membuatnya tida puas. Caleg dari Partai Nasdem itu hanya berhasil meraih 700 suara di Pemilu 2019. Dari penyampaianya atau pernyataan Achmad Hatari yang juga merupakan anggota DPR RI Dapil Maluku Utara itu spontan membuat warga marah. Warga yang saat itu baru saja selesai shalat Jumat itu terbawa amarah yang tidak bisa dibendung lagi, mereka langsung berteriak agar Ahmad Hatari keluar dari masjid dan meninggalkan Kelurahan Tomalou, karena di tempat ibadah ini Achmad Hatari menyinggung soal bantuan di Masjid Tomalou.

Ahmad Hatari juga sempat menyentil beberapa calon legislatif yang mendapatkan suara signifikan di Tomalou, padahal kata dia, tidak memberikan bantuan ke Tomalou. Kemarahan warga itu membuat Achmad Hatari langsung keluar dari masjid dan meninggalkan kelurahan itu. Warga pun langsung mengeluarkan seluruh bantuan yang sudah diberikan Achmad Hatari berupa karpet dan jam duduk besar dari dalam masjid. Warga pun kemudian mengembalikan bantuan itu ke Kelurahan Gurabati yang merupakan asal dari Achmad Hatari. Namun, bantuan dari Achmad Hatari tersebut pun juga ditolak oleh warga Kelurahan Gurabat. Akhirnya kedua warga kelurahan itu pun terlibat adu mulut hingga saling lempar menggunakan batu.³

Dalam kesimpulan penulis. Pada kasus sambutan Ahmad Hatari yang mempertanyakan jumlah perolehan suara dirinya di salah satu kelurahan di Tidore yaitu Kelurahan Tomalou, yang kemudian disampaikan olehnya pada saat selesai sholat jum'at, pada pengakuannya, telah ada kesepakatan antara ketua RT, Lurah, dan juga Imam masjid agar ketika dia memberikan bantuan sejumlah karpet atau "sajadah" juga dengan jam duduk pada masjid tersebut, harus dibalas dengan perolehan suara yang diberikan oleh masyarakat di kelurahan Tomalou sebanyak 100%.

³ Lihat, <https://hot.grid.id/read/181703995/warga-tersinggung-dengan-perkataan-caleg-nasdem-hingga-kembalikan-karpet-achmad-hatari-dimana-salah-saya-bicara?page=all>, di akses tanggal 11 September 2019, pukul 17.50

Namun, kenyataannya di lapangan saat hari pencoblosan nyatanya, tidak 100% memilih dirinya tetapi, masyarakat ada yang memilih calon yang menjadi lawannya. Akhirnya, Ahmad Hatari pun mengatakan bahwa perjanjian tersebut batal dan tidak akan memberikan karpet atau sajadah pada masjid tersebut dan mengambil kembali beberapa karpet yang telah diberikan agar diserahkan ke masjid lain.

Analisa Pendekatan Situasional Dalam Sambutan Ahmad Hatari

Dalam pendekatan situasional secara tradisional, Ahmad Hatari sudah sepatutnya menyadari bahwa, apa yang disampaikan haruslah melihat tempat juga kondisi saat dia memberikan sambutan, yakni bukan pada saat selesai melakukan ibadah sholat jum'at, tetapi pada pertemuan privasi antar dia dan perangkat kelurahan misalkan. Dari kesadaran itu pula Ahmad Hatari dapat membuat kondisi setelahnya tidak terjadi, yaitu kondisi masyarakat yang membawa keluar karpet bantuannya dan membakar karpet tersebut

Kesadaran semacam itu menjadi sangat penting demi menjaga hubungan, dan harmonisasi antar masyarakat juga martabat dirinya sebagai pejabat publik. Walhasil, keributan pada kasus tersebut tidak akan terjadi dan para jama'ah juga dapat melaksanakan sholat dengan baik hingga selesai. Hal ini dikarenakan dalam pendekatan situasional secara tradisional melibatkan representasi mental individu seperti persepsi (kesadaran) yang menjadi dasar untuk memahami unsur-unsur lingkungan sekitar.

Analisa Konteks Komunikasi Publik Ahmad Hatari Dalam Penjelasan Terminologi Al-Qur'an

Dalam konteks penyampaian kepada masyarakat, dapat dilihat dari pemaknaan terhadap al-Quran yang telah memberikan tuntunan berkomunikasi, dengan memberi penekanan pada nilai sosial, religius, dan budaya.⁴ Penekanan tersebut menampilkan enam pola komunikasi yang dapat dijadikan pegangan saat berkomunikasi;

a. *Qaulan Sadidan*, Q.S an-Nisa (4): 9, yaitu berbicara dengan benar.

⁴ Hasnan, "Audientia" Komunikasi Menurut Pendekatan Islam, Jurnal Komunikasi, No. 1, Vol. 1, hlm. 15-21

- b. *Qaulan Ma'rufa*, Q.S an-Nisa (4): 8 , yaitu berbicara dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan, sesuai dengan kriteria kebenaran, jujur, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura.
- c. *Qaulan Baligha*, Q.S an-Nisa (4): 63, yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, atau membekas, bicaranya jelas, terang, tepat. Ini berarti bahwa bicaranya efektif.
- d. *Qaulan Maysuran*, Q.S al-Isra (17): 28, yaitu berbicara dengan baik dan pantas, agar orang lain tidak kecewa.
- e. *Qaulan Karima*, Q.S al-Isra (17): 23, yaitu berbicara kata-kata mulia yang menyiratkan kata yang isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji, penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia.
- f. *Qaulan Layyinan*, Q.S Thaha (20): 44, yaitu berbicara dengan lembut.⁵

Apa yang disampaikan oleh Ahmad Hatari memanglah hal yang wajar, ditambah kesepakatan antara dirinya dengan perangkat kelurahan juga pihak masjid mengenai sumbangan, namun dalam konteks penyampaiannya pada masyarakat haruslah dengan bentuk komunikasi publik dengan pola-pola seperti yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an di atas.

Mengenai situasi dan kondisi juga adalah hal yang penting, sebagaimana dalam sambutan Ahmad Hatari yang disampaikan setelah melaksanakan ibadah (sholat jum'at) sangatlah tidak etis. Karena tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengakibatkan kemarahan dari masyarakat yang dalam kesepakatan tersebut tidak dilibatkan.

Konteks Komunikasi Publik Sambutan Ahmad Hatari Dalam Konsideran Undang-undang

Dari segi undang-undang, sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 9 tahun 1998, tentang kebebasan menyampaikan pendapat di muka umum. Pada pasal 6 Undang-undang tersebut, setiap warga negara yang menyampaikan pendapat di muka umum berkewajiban dan bertanggungjawab, di antaranya:

- a. Menghormati hak-hak dan kebebasan orang lain;

⁵ Dahlan, M,D. dan Syihabuddin, *Kunci-kunci Menyingkap Isi Al Quran*, (Bandung: Pustaka Fithri, 2001), hlm. 45

- b. Menghormati aturan-aturan moral yang diakui umum;
- c. Menaati hukum dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- d. Menjaga dan menghormati keamanan dan ketertiban umum; dan
- e. Menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa.

Segala bentuk aturan-aturan moral dalam undang-undang tersebut ibarat garis batas bagi setiap warga Negara untuk mengutarakan kebebasan berpendapat di muka umum. Yakni, dengan penyampaian secara arif, baik dan tidak membuat orang yang mendengarkan pendapat atau sambutan dari Ahmad Hatari tersebut tidak sampai membuat masyarakat tersinggung hingga menimbulkan kerusakan dan tidak harmonisnya hubungan antar sesama.

E. Simpulan

Kasus sambutan Ahmad Hatari juga menjadi bagian dari praktik komunikasi publik yang bertujuan menyampaikan pesan kepada publik, yang dalam hal ini jama'ah atau masyarakat kelurahan Tomolou, kota Tidore Kepulauan. Namun diharuskan dalam penyampaian tersebut senantiasa memperhatikan unsur situasi, kondisi, serta gaya bahasa yang dipakai. Seperti halnya diperjelas dalam pendektakan situasional secara tradisional juga pola komunikasi ala al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan agar aspirasi pendapat lewat sambutan tersebut tidak berimbas pada hal-hal yang buruk antar sesama manusia

Referensi

- Liliweri, Alo, (2011), *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana.
- Hasnan, (1999), "Audiantia" *Komunikasi Menurut Pendekatan Islam*, Jurnal Komunikasi, No. 1, Vol. 1.
- D, Dahlan, M., dan Syihabuddin, (2001), *Kunci-kunci Menyingkap Isi Al Quran*, Bandung: Pustaka Fithri.
- Wirawan, Prasetya, (2000), *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: CV Infomedika.
- Lihat, <https://hot.grid.id/read/181703995/warga-tersinggung-dengan-perkataan-caleg-nasdem-hingga-kembalikan-karpet-achmad-hatari-dimana-salah-saya-bicara?page=all>, di aksen tanggal 11 September 2019, pukul 17.50